

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masalah mendasar dalam dunia pendidikan ini di samping masalah peningkatan kualitas untuk memenuhi kebutuhan akan pemerataan dalam memperoleh pendidikan, juga masalah peningkatan kualitas pendidikan guna mencapai relevansi serta mutu yang tinggi. Dalam peningkatan kualitas pendidikan, masih banyak kekurangan-kekurangan baik dari segi tenaga pendidik, maupun segi fasilitas yang dapat menunjang mutu pendidikan itu sendiri.

Hamalik (2008: 123) Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang melalui upaya pengajaran dengan menitik beratkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian. Dalam upaya pengajaran senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Itulah sebabnya, proses pengajaran harus direncanakan dan sistem pengajaran selalu mengalami tiga tahap, yaitu tahap analisis (menentukan dan merumuskan tujuan), tahap sintesis (perencanaan proses), dan tahap evaluasi (mengevaluasi tahap pertama dan kedua).

Peningkatan kualitas pendidikan sangat membutuhkan keseriusan dari berbagai pihak, khususnya pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran di berbagai jenjang pendidikan, yang selama ini menjadi momok bagi peserta didik. Padahal pengajaran bahasa Indonesia memegang peranan yang cukup penting dalam mengantarkan kepada suatu kehidupan sosial yang

interdisipliner dan sekarang menjadi suatu pendidikan yang ampuh untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran di SMP yang sangat penting bagi siswa dalam upaya pembinaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Selain itu, peserta didik memiliki keterampilan dan menerapkannya secara tepat dalam berkomunikasi.

Tarigan (2008: 35) Pembelajaran bahasa dilakukan agar peserta didik mempunyai keterampilan bahasa. Keterampilan tersebut yaitu: (1) keterampilan berbicara (2) keterampilan menyimak dan mendengarkan (3) keterampilan membaca (4) keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu sama lain.

Keterampilan berbicara merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses belajar yang dialami peserta didik selama belajar bahasa Indonesia. Dalam keterampilan berbicara, peserta didik dituntut untuk memiliki wawasan yang luas dalam berbicara, karena dalam berbicara tersebut peserta didik diharapkan mampu mengungkapkan pikiran, ide serta wawasan yang secara logis, sistematis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Gemilang (2010: 9) Kehebatan berbicara adalah modal kuat anda untuk menuju kesuksesan. Di dalam bidang apapun anda bekerja dan bergaul, anda akan menemukan tuntutan dari sekitar anda untuk menguasai teknik berbicara yang baik dan menarik. Banyak orang pintar dalam kemampuan nalar dan akademis,

tetapi gagal dalam dunia kerja dan pergaulan, karena gagap berbicara di depan umum. Hal ini seharusnya menjadi warning bagi siapa saja untuk mempersiapkan diri sebelum hal itu menimpanya.

Seorang pembicara hebat tidak dilahirkan begitu saja oleh namanya “bakat”, tetapi lahir atas dukungan lingkungan dan intensitas belajarnya. Orang tersebut adalah orang yang dapat merasakan kenikmatan ketika ia melihat wajah sebagian besar atau seluruh audiens menaruh perhatian yang besar, memiliki rasa penasaran, dan bergairah mendengarkannya.

Tarigan (2008: 3) juga mengemukakan bahwa “*speakingis language*” . berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa, keterampilan menyimak, dan pada masa tersebut kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Selain itu, Tarigan (2008: 5) mengemukakan bahwa beberapa proyek penelitian telah memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara perkembangan kecakapan berbahasa lisan dan kesiapan baca. Telaah-telaah tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan-kemampuan umum berbahasa lisan turut melengkapi suatu latar belakang pengalaman-pengalaman yang menguntungkan serta keterampilan-keterampilan tersebut mencakup ujaran yang jelas dan lancar, kosa kata yang luas dan beraneka ragam, penggunaan kalimat-kalimat yang lengkap serta sempurna bila diperlukan, perbedaan pendengaran yang tepat, dan kemampuan mengikuti serta menelusuri perkembangan urutan suatu cerita, atau menghubungkan kejadian-kejadian dalam urutan yang wajar serta logis.

Syafi'ie (dalam Musaba, 2012: 9) kegiatan berbicara, terutama dalam berpidato sering dikaitkan dengan retorika. Istilah retorika berasal dari bahasa

yunani “*Rhetorike*” yang berarti seni kemampuan berbicara yang dimiliki seseorang. Lebih jauh lagi syafi’ie mengemukakan bahwa *retorika* adalah aktivitas manusia dengan menggunakan bahasanya, retorika berkaitan dengan kegiatan manusia dalam berkomunikasi.

Hadinegoro (2011: 51) Pidato pada hakekatnya merupakan kegiatan penyampaian pikiran, informasi, atau gagasan dari pembicara atau orator kepada khalayak ramai. Pidato juga merupakan seni membaca, seni berbicara untuk menyampaikan informasi kepada khalayak ramai. Kegiatan berpidato sangat penting karena selain mendapatkan informasi kita juga dapat mengambil hikmah dari semua isi pidato yang disampaikan oleh orator. Selain itu, kita juga bisa termotivasi dalam hal berbicara di depan umum.

Salah satu yang sangat dibutuhkan dalam berpidato adalah keterampilan berbicara. Orang yang berpidato harus mampu memiliki keterampilan berbicara antara lain memperhatikan intonasi, artikulasi serta volume suara yang jelas, agar orang yang mendengarkan pidato bisa memahami isi, atau pesan-pesan yang disampaikan dalam teks pidato.

Ntalu, dkk. (2013: 180) Pidato merupakan salah satu ragam berbicara yang digunakan dalam forum-forum. Seseorang yang akan berpidato di depan khalayak, memiliki kemampuan berbicara untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran dan perasaannya kepada orang lain dengan baik. Orang yang berhasil mengemukakan ide, gagasan, pikirannya dengan baik itu, pada umumnya mendapat perhatian dari pendengarnya.

Sebaliknya orang yang tidak memiliki keterampilan mengemukakan gagasan, pikirannya dengan baik, biasanya mengalami kesulitan berbicara di depan khalayak. Oleh karena itu, pidato sangat penting diberikan pada mahasiswa, karena mahasiswa adalah salah satu komunitas ilmiah yang menurut kemahiran tersebut baik dalam kegiatan akademik di kampus maupun masyarakat nanti. Arsyad (dalam Ntalu dkk. 2013: 180) juga mengemukakan bahwa pidato merupakan suatu hal yang sangat penting baik pada waktu sekarang maupun pada waktu yang akan datang karena pidato merupakan penyampaian atau penanaman pikiran, informasi, atau gagasan dari pembicara kepada khalayak ramai. Seseorang yang berpidato dengan baik akan mampu meyakinkan pendengarnya untuk menerima dan mematuhi pikiran, informasi, gagasan, atau pesan yang disampaikan.

Namun sesuai hasil pengalaman penulis pada saat PPL II yakni pada pembelajaran kemampuan berpidato, siswa kurang mampu menggunakan intonasi, artikulasi, volume suara dengan tepat. Inilah beberapa persoalan yang penulis sampaikan. Oleh karena itu, penulis meyakini bahwa hal ini harus dikaji melalui penelitian.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kemampuan siswa menggunakan intonasi dalam berpidato.
- 2) Kurangnya kemampuan siswa menggunakan artikulasi dalam berpidato.
- 3) Kurangnya kemampuan siswa menggunakan volume suara dalam berpidato.
- 4) Kurangnya kemampuan siswa menggunakan ekspresi dalam berpidato.

### **1.3 Batasan Masalah**

- 1) Penggunaan intonasi siswa kelas IX SMP Negeri 6 Gorontalo dalam berpidato.
- 2) Penggunaan artikulasi siswa kelas IX SMP Negeri Gorontalo dalam berpidato.
- 3) Penggunaan volume suara siswa kelas IX SMP Negeri 6 Gorontalo dalam berpidato.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang pemikiran maka dapatlah di rumuskan beberapa masalah berikut :

- 1) Bagaimana kemampuan siswa berpidato dengan menggunakan intonasi yang tepat?
- 2) Bagaimana kemampuan siswa berpidato dengan menggunakan artikulasi yang tepat?
- 3) Bagaimana kemampuan siswa berpidato dengan menggunakan volume suara?

### **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1) Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan kemampuan siswa berpidato dengan menggunakan intonasi.
- b. Mendeskripsikan kemampuan siswa berpidato dengan menggunakan artikulasi.
- c. Mendeskripsikan kemampuan siswa berpidato dengan menggunakan volume suara.

## 2) Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Peneliti

Dapat meningkatkan wawasan pengetahuan peneliti dalam mengkaji suatu masalah dalam bentuk penelitian.

### b. Siswa

Dapat meningkatkan kemampuan siswa berpidato dengan menggunakan intonasi, artikulasi, dan volume suara yang jelas.

### c. Guru

Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia sehingga bisa mengaplikasikan ilmu atau cara berpidato dengan baik di lingkungan sekolah.

## 1.6 Definisi Operasional

Operasional penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

### a) Pidato

Rumpoko (2013: 11) mengemukakan pidato atau istilah bahasa Inggris disebut *public speaking*, pada hakikatnya adalah berbicara di muka umum, baik langsung dan tidak langsung, dalam arti si pembicara langsung berkomunikasi secara berhadapan (*face to face*) dengan hadirannya namun pidato pun bisa dilakukan secara tidak langsung yaitu berbicara melalui media massa untuk konsumsi umum.

Dari uraian di atas maka yang dimaksud dengan pidato dalam penelitian adalah pidato yang disampaikan oleh siswa kelas IX SMP Negeri 6 Gorontalo dalam berpidato.

b) Intonasi

Robins (1992: 168) mengemukakan bahwa intonasi adalah deretan yang teratur dari perbedaan tinggi nada yang terdapat pada seluruh kalimat atau bagian-bagian berurutan dalam kalimat tersebut, dan yang merupakan ciri penting dalam ujaran lisan biasa.

Dari uraian pakar di atas maka intonasi dalam penelitian ini adalah sebuah penilaian pengaturan tinggi atau rendah suara, keras lemah suara, yang digunakan oleh siswa kelas IX SMP Negeri 6 Gorontalo dalam berpidato.

c) Artikulasi

Menurut Depdikbud (dalam Pateda, 2003: 29) secara leksikografis, kata artikulasi bermakna lafal, penggunaan kata, perubahan rongga dan ruang dalam saluran suara untuk menghasilkan bunyi bahasa.

Dari penjelasan pakar di atas artikulasi dalam penelitian ini adalah pelafalan kata pada setiap kalimat yang digunakan oleh siswa kelas IX SMP Negeri 6 Gorontalo dalam berpidato.

d) Volume

Yang dimaksud dengan volume suara dalam penelitian ini adalah tingkat kekuatan suara atau bunyi yang digunakan oleh siswa kelas IX SMP Negeri 6 Gorontalo dalam berpidato.

Jadi, yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah kemampuan berpidato siswa dengan menggunakan tinggi rendah dan keras lembutnya suara, pelafalan kata, dan volume suara yang jelas.